

## **Strategi Kombinatif dalam Peningkatan Pembelajaran Cinta Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an**

**Ananda Ayu Roihanati<sup>1</sup>, Kafi Fillah Aimy<sup>2</sup>, Mochammad Habibi<sup>3\*</sup>,  
Dwi Aminatus Sa'adah<sup>4</sup>**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

\*Corresponding Author: [mochammadhabibi62@gmail.com](mailto:mochammadhabibi62@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kombinatif dalam meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hasbullah Desa Karangdowo, Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an Hasbullah menerapkan strategi pembelajaran yang mengombinasikan metode An-Nahdliyah, sorogan, pembelajaran kitab dasar, serta pendekatan keteladanan guru. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi dan kualitas bacaan santri karena memberikan penguatan baik secara klasikal maupun individual. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang variatif, personal, dan berbasis keteladanan berperan signifikan dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an pada anak selaku peserta didik.

**Kata Kunci:** Strategi Kombinatif, Pembelajaran Al-Qur'an, TPQ

### **Abstract**

*The aim of this study is to describe a combined strategy for fostering pupils' love for the Qur'an at Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Hasbullah in Karangdowo Village, Tuban Regency. The study employed a descriptive qualitative method involving observation, in-depth interviews and documentation. The results indicate that the Hasbullah Al-Qur'an Education Centre implements learning strategies that combine the An-Nahdliyah method, sorogan, basic text study, and a teacher-as-role-model approach. These strategies have been shown to improve students' motivation and reading quality by providing reinforcement both collectively and individually. This study confirms that varied, personalised, and role-modelling-based learning strategies play a significant role in fostering a love for the Qur'an in children as learners*

**Keywords:** *Combinative Strategy, Qur'an Learning, TPQ*

## PENDAHULUAN

Bagi umat Islam, sangat penting untuk mulai mengenalkan dan membuat anak-anak suka dengan Al-Qur'an sejak dini, agar mereka terbiasa akrab dengan kitab suci, entah itu lewat membaca, paham maknanya, atau langsung mempratikkan ajarannya di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam kenyataan sehari-hari, terdapat 30 anak yang masih memandang pembelajaran Al-Qur'an sebagai aktivitas yang kurang menarik. Kondisi ini disebabkan oleh metode pengajaran yang belum cukup menarik, kurangnya variasi dalam pendekatan mengajar, serta cara pendekatan yang belum sepenuhnya sesuai dengan dunia anak-anak. Guru memainkan peran krusial dalam menyelesaikan masalah tersebut, mengingat keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk memilih serta menerapkan strategi yang efektif, inovatif, dan menyenangkan.

Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri mereka dan tujuan dari pendidikan ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Sedangkan Taman Pendidikan Al-Qur'an atau di singkat TPA dan TPQ adalah lembaga Pendidikan Islam yang memfokuskan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an dan pokok dasar agama Islam. Peran TPQ juga sangat penting bagi masyarakat sebagai pembentuk karakter anak sejak dini untuk mengenal, memahami, dan mempelajari nilai-nilai agama Islam.

Lebih lanjut, pendidikan Al-Qur'an memainkan peran krusial dalam membentuk karakter serta akhlak yang luhur pada generasi muda (Arif, A., & Aprison, W. (2023)). Melalui lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), anak-anak tidak hanya dibekali kemampuan membaca dan memahami kitab Al-Qur'an, tetapi juga ditanamkan rasa cinta dan penghormatan terhadap kitab suci tersebut. Dalam hal ini, peran guru sangatlah penting, karena keberhasilan penanaman nilai-nilai keagamaan banyak ditentukan oleh strategi pembelajaran yang diterapkan. Sebagai contoh, TPQ Hasbullah TPQ Hasbullah Desa Karangdowo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an yang terkenal karena keberhasilannya dalam membangun semangat belajar serta kecintaan anak-anak terhadap kitab suci Al-Qur'an. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama mengenai strategi efektif yang diterapkan oleh para guru di TPQ Hasbullah sehingga para santri merasa senang dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kombinitif dalam meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an di TPQ Hasbullah Desa Karangdowo, Kabupaten Tuban. Beberapa kajian terdahulu yang relevan memperkuat urgensi penelitian ini. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kecintaan terhadap Al-Qur'an tumbuh dari kesadaran akan kemuliaan isinya, sehingga pembelajaran Al-Qur'an idealnya tidak hanya mengandalkan kemampuan teknis membaca, melainkan juga melibatkan pendekatan emosional dan spiritual yang menumbuhkan rasa dekat dan terhubung secara batin dengan firman Allah (Sidik & Sari, 2025). Sementara itu, Nata (2018) menekankan

bahwa guru Al-Qur'an perlu menampilkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui sikap dan perilaku sehari-hari, karena keteladanan inilah yang memperkuat proses internalisasi nilai pada anak usia dini. Sejalan dengan itu, teori perkembangan kognitif Piaget dan teori sosiokultural Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran anak terjadi melalui aktivitas bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial, sehingga strategi yang sesuai tahap perkembangan akan membuat anak lebih antusias dan lebih mudah menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an (Pramahdi & El-Yunusi, 2025). Adapun penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis kasih sayang dan suasana positif terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kerajinan anak dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan Hidayat (2022) menemukan bahwa metode talaqqi dan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari efektif meningkatkan minat sekaligus kedisiplinan anak. Temuan-temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran yang hangat, terstruktur, personal, dan berbasis keteladanan merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini (Maturidi et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan guru TPQ Hasbullah dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan Moleong (2018), pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena secara alami dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Penelitian dilaksanakan di TPQ Hasbullah Desa Karangdowo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban, pada hari Jumat, 14 November 2025 pukul 10.30 WIB. Subjek penelitian meliputi guru TPQ sebagai pelaku utama strategi pembelajaran, santri sebagai peserta didik yang menjadi sasaran penerapan strategi, serta kepala TPQ sebagai sumber informasi tambahan mengenai kebijakan dan dukungan kelembagaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap proses belajar-mengajar di TPQ, wawancara mendalam kepada guru, kepala TPQ, dan santri terkait strategi pembelajaran yang diterapkan, serta dokumentasi berupa catatan pencapaian santri, jadwal pembelajaran, dan foto kegiatan. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang lengkap dan saling melengkapi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data melalui narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data, diterapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan, serta member check kepada guru dan pengelola TPQ guna memastikan temuan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum TPQ Hasbullah Desa Karangdowo Kabupaten Tuban**

Dari hasil wawancara kepala TPQ Hasbullah, Bapak Adlan TPQ didirikan tahun 2000. Awalnya dari permintaan beberapa wali santri dan jama'ah kepada Kyai Ahmad

Adlan untuk mengajar Al-Qur'an ke anak-anak didaerah tersebut. Tapi beliau tidak langsung menyetujui, sesuai dengan adat pesantren, beliau meminta izin dahulu ke gurunya. yakni Kyai Muhammad Mahrus. Saat itu Kyai Mahrus sedang melaksanakan ibadah haji, jadi keputusan menunggu setelah beliau pulang haji. Setelah mendengar permintaan Kyai Ahmad Adlan, Kyai Mahrus berpesan kalau anak yang ingin belajar Al-Qur'an kurang dari sepuluh, bawa saja ke pondok. Kalau lebih dari sepuluh, Kyai Ahmad Adlan boleh membuka tempat belajar Al-Qur'an sendiri. Dan Ternyata ada sekitar dua puluh anak yang hadir dan mengikuti pembelajaran itu, jadi dengan izin Kyai Mahrus, Kyai Ahmad Adlan membuka langar(Musholla) untuk tempat mengajar.

Nama TPQ Hasbullah awalnya memakai nama kyai yang pernah tinggal di sana sebelum merdeka, Kyai Kasballah, yang masih leluhur Kyai Ahmad Adlan. Lalu disesuaikan menjadi Hasbullah. Dukungan masyarakat semakin kuat dengan waqaf tanah ditahun 2021, yang membuat TPQ lebih aman dan berkelanjutan. Keberlanjutan lembaga pendidikan agama tradisional seperti ini ditentukan dengan dua pilar utama yakni legitimasi kultural dan struktural. Di level kultural, lembaga tumbuh dari kebutuhan masyarakat dan akar tradisi pesantren, khususnya etos adab dan hormat ke guru (*tabarrukan*) (Malisi et al., 2024). Hal ini membuat kepercayaan dan loyalitas sebagai modal sosial utama. Di level struktural, penguatan lewat mekanisme formal seperti waqaf menghadirkan landasan hukum yang menjamin kelanjutan jangka panjang. Dukungan masyarakat melewati legalitas ini menegaskan lembaga tidak hanya hidup dari tradisi, tapi komitmen kolektif menjaganya. Jadi, TPQ Hasbullah bertahan dan berkembang karena harmoni antara legitimasi kultural berbasis tradisi dan struktural berbasis hukum dua aspek yang saling menguatkan dan bentuk fondasi keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Max Weber tentang pentingnya legitimasi tradisional dan legal-rasional dalam memastikan keberlanjutan Lembaga, juga didukung oleh analisis Zamakhsyari Dhofier dan Clifford Geertz mengenai bagaimana pesantren bertahan melalui harmonisasi tradisi kultural dan struktur kelembagaan.

### **Penerapan Kombinasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Hasbullah**

Setiap lembaga pendidikan punya cara sendiri dalam metode pembelajarannya. Begitu juga TPQ Hasbullah, yang mempunyai metode pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan, kemampuan, dan karakter santri. Di sini, belajar tidak hanya fokus membaca Al-Qur'an, tetapi juga bentuk disiplin, ketelitian, dan paham ilmu dasar Islam. Beragam metode dipakai supaya santri berkembang atau bertahap dari baca Al-Qur'an tingkat dasar, paham tajwid dan makharijul huruf, sampai ngaji kitab kuning secara sistematis.

Adapun metode inovatif berbasis teknologi digital belum diterapkan di TPQ Hasbullah di karenakan keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana kurang mendukung, dan ingin menggunakan HP, khawatir HP disalahgunakan santri. Melainkan menggunakan kombinasi belajar kelompok, bimbingan individu, dan latihan mandiri membuat suasana belajar lebih hidup dan berkesan. Metode ini membentuk karakter pendidikan TPQ Hasbullah menjadi sederhana tapi terarah, tradisional tapi efektif, dan

yang paling penting mengutamakan kedekatan antara guru dan santri di setiap proses belajarnya. Guru juga berperan sebagai motivator yang paling utama bagi santri. Para ustadz dan ustadzah berusaha menjadi teladan bagi santri baik dalam hal, akhlak, disiplin, dan semangat belajar. Keteladanan ini dianggap sebagai strategi paling efektif dalam membentuk karakter santri. Hal ini sejalan dengan pemikiran para tokoh seperti Zamakhsyari Dhofier yang menegaskan pentingnya kedekatan guru dan santri dalam tradisi pesantren, serta pandangan Ahmad Tafsir dan Gus Dur bahwa keteladanan guru merupakan metode pendidikan Islam yang paling efektif dalam membentuk karakter santri. TPQ Hasbullah menerapkan empat metode utama dalam pembelajaran. Penjelasan lebih lanjut, sebagai berikut.

### 1. Metode Jilid

Pada ranah praksinya, metode jilid ini dapat diterapkan melalui dua metode. Pertama, Metode *An-Nahdliyah*. Memakai sistem kelompok. TPQ membagi santri menjadi tujuh kelompok sesuai kemampuan santri masing-masing. Yang perlu di perhatikan dalam metode ini adalah pemahaman dan penerapan tajwid, penguasaan makharijul huruf. Guru baca dahulu, santri menirukan bersama-sama, meski *An-Nahdliyah*, TPQ Hasbullah tidak menggunakan ketukan sebagaimana umumnya metode tersebut di ajarkan. Dan santri naik jilid 1-6 tanpa menggunakan tes formal, berdasarkan penilaian dari guru pengampunya. Guru memastikan santri sudah mengulang beberapa kali dengan catatan harus lancar, paham Panjang pendek, menguasai makharijul huruf sebelum naik kelas. TPQ hasbullah tidak menggunakan sistem ketukan , tetapi tanpa ketukan, guru harus lebih memperhatikan konsistensi irama, ketepatan tajwid, dan kesesuaian makharijul hurufnya. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli, seperti Zamakhsyari Dhofier dan K.H. Arwani Amin yang menegaskan pentingnya talaqqi guru membaca dan santri menirukan—sebagai metode paling akurat dalam menjaga tajwid dan makharijul huruf. Selain itu, teori Mastery Learning dari Benjamin Bloom mendukung kebijakan kenaikan jilid tanpa tes formal, yaitu berdasarkan penguasaan kompetensi yang dinilai langsung oleh guru. Kedua, Metode Sorogan. Metode ini diterapkan setelah klasikan. Santri dipanggil satu-satu baca di depan guru. Guru menyimak dan koreksi secara personal. Jadi, setiap santri mendapat perhatian khusus sesuai kebutuhan. Pandangan ini sejalan dengan Ibn Khaldun dan al-Ghazali yang menekankan pentingnya perhatian personal guru sesuai kemampuan masing-masing murid, serta dikuatkan oleh konsep talaqqi musyafahah menurut K.H. Arwani Amin yang menegaskan bahwa pembacaan langsung di hadapan guru adalah cara paling efektif memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

### 2. Metode al-Quran dan Kitab

Dengan menggunakan metode *an nahdliyah*, metode ini lebih menekankan panjang pendek, tajwid, makharijul hurufnya dan guru membaca santri menirukan. Kemudian menggunakan metode sorogan pembelajaran Al-Qur'an ini dilakukan dengan privat yakni maju satu persatu. Setelah itu menggunakan metode klasikal yaitu membaca secara bersama - sama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier yang menegaskan bahwa tradisi pendidikan pesantren memadukan metode talaqqi, sorogan, dan klasikal sebagai cara efektif menjaga ketepatan bacaan dan perkembangan bertahap santri. Pandangan ini juga dikuatkan oleh K.H. Arwani Amin yang menekankan pentingnya talaqqi untuk menguasai tajwid, panjang-pendek, dan makharijul huruf.

Kemudian santri wajib membaca Al-Qur'an dahulu sebelum materi kitab. Belajar kitab menggunakan metode ma'na gandul, yang membantu santri dalam memahami makna kata demi kata. Sebelum memaknai sendiri Santri di ajarkan imlak terlebih dahulu karena imlak sendiri adalah salah satu cara cepat untuk melatih santri dalam menulis Arab asli maupun pegon dengan cara di dikte tanpa mencontek atau melihat apapun. Selain itu santri juga di biasakan menulis makna di papan tulis, kalau santri sudah bisa menulis dengan benar, kemudian santri diarahkan untuk memaknai sendiri. Kitab yang dipelajari: Mabadi' Fiqh, Aqidatul Awam, Syifaul Jinan, dasar nahwu-shorof, Fathul Qorib, Jurumiyah, Mukhtashor Jiddan. Dipilih sesuai kemampuan santri.

Pilihan *An-Nahdliyah* dan Sorogan adalah gabungan dari belajar klasikal dan individu. (Amrullah & Mutholingah, 2023) Kelebihannya guru kontrol kualitas bacaan langsung. Tapi modifikasi hapus ketukan membuat guru butuh skill lebih, jaga ketepatan Panjang pendek. Penyelarasan belajar Al-Qur'an dan kitab model pendidikan tradisional pesantren kasih dasar kuat paham Islam. Kuatin literasi kitab dari dini kasih keunggulan kompetensi agama tidak didapatkan di pendidikan formal. Pandangan ini sejalan dengan Zamakhsyari Dhofier yang menjelaskan bahwa kombinasi metode klasikal dan individual dalam tradisi pesantren memungkinkan guru menjaga kualitas bacaan secara langsung. Hal ini juga diperkuat oleh K.H. Arwani Amin yang menegaskan efektivitas talaqqi dalam memastikan ketepatan tajwid dan makharijul huruf. Selain itu, Azyumardi Azra serta Mastuhu menekankan bahwa integrasi belajar Al-Qur'an dan kitab sejak dini memberi fondasi keilmuan Islam yang tidak ditawarkan oleh pendidikan formal.

### **Kontribusi TPQ Hasbullah dalam Pembentukan Keagamaan Sosial**

Keberadaan TPQ Hasbullah menunjukkan fungsi lembaga pendidikan Islam nonformal sebagai sarana pembinaan keagamaan masyarakat. TPQ menjadi tempat bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan Al-Qur'an, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai moral Islam. Hal ini sejalan dengan teori fungsi pendidikan yang dikemukakan oleh Driyarkara, bahwa pendidikan bertujuan membantu manusia berkembang menjadi pribadi yang lebih baik secara moral, spiritual, dan sosial. Adapun berbagai dampak social keagamaan dari keberadaan TPQ Hasbullah. Antara lain sebagai berikut.

Pertama, TPQ Hasbullah memberi pengaruh langsung pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, khususnya dalam hal tajwid dan *makharijul huruf*. Menurut teori pendidikan Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Quraish Shihab (1992), pembacaan Al-Qur'an yang baik merupakan fondasi dasar bagi pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Selain itu, TPQ berperan dalam pembentukan akhlak. Teori pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan dan pengajaran yang konsisten. Lingkungan

TPQ yang terarah membuat nilai-nilai Islam tertanam lebih kuat pada santri, seperti disiplin, sopan santun, dan kecintaan terhadap ibadah.

Kedua, bagi orang tua, keberadaan TPQ meringankan peran dalam memberikan pendidikan agama dasar pada anak. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan keluarga menurut Hurlock (1990) yang menegaskan bahwa keluarga dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan moral dan spiritual anak. TPQ menjadi mitra pendidikan bagi keluarga, terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan mengajarkan Al-Qur'an secara langsung. Kegiatan paguyuban wali santri, seperti tahlilan, doa bersama, dan evaluasi bulanan, memperkuat kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan. Teori *school-family partnership* dari Epstein (2001) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memberi dampak positif pada perkembangan karakter dan motivasi anak dalam belajar.

Ketiga, TPQ Hasbullah turut membawa dampak sosial bagi masyarakat sekitar, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan memperkuat budaya keagamaan. Menurut teori fungsi sosial pendidikan dari Émile Durkheim, lembaga pendidikan memiliki peran menjaga solidaritas masyarakat dengan menanamkan nilai dan tradisi kolektif. Program-program pengajian, tahlilan, dan kegiatan keagamaan yang muncul karena keberadaan TPQ membuktikan peran tersebut. Masyarakat yang sebelumnya kurang mengenal bacaan Al-Qur'an kini memiliki akses belajar dan kegiatan keagamaan rutin. Hal ini memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan kualitas kehidupan beragama di lingkungan sekitar.

Respon positif dari semua pihak menunjukkan bahwa metode pembelajaran TPQ Hasbullah efektif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan agama di masyarakat. Sikap antusias santri dan aktifnya wali santri dalam kegiatan sosial keagamaan menguatkan teori partisipasi masyarakat dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Soedijarto (1993), bahwa keberhasilan pendidikan nonformal sangat bergantung pada dukungan dan keterlibatan lingkungan sekitar.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Kombinasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Hasbullah**

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan kombinasi metode pembelajaran al-Qur'an di TPQ Hasbullah. Faktor pendukung, antara lain keinginan/niat santri sendiri, guru yang bisa sesuaikan metode sesuai kemampuan santri, dan kompeten di Al-Qur'an. Kemudian keberadaan Metode An-Nahdliyah dapat menjadikan santri mudah memperhatikan tajwid, makharijul huruf, kenal hijaiyah. Selanjutnya, adanya sistem sorogan, guru kasih bimbingan langsung tahu pahaman individu, sehingga santri mudah mengetahui salah benar dalam membaca Al-Qur'an. Berikutnya, adanya dukungan keluarga, orang tua, dan masyarakat sekitar yang aktif membantu TPQ Hasbullah di berbagai kegiatan.

Adapun faktor penghambat, antara lain semua santri santri kalong (tidak tinggal pondok), sehingga kehadiran tergantung kegiatan sekolah, les, aktivitas luar. Kemudian, hambatan utama ketidakhadiran karena padat kegiatan luar TPQ dan kurang pelatihan

guru. Guru yang punya tanggung jawab keluarga, memiliki batas waktu. Selanjutnya, sarana prasarana kurang lengkap. Berikutnya, adanya wali santri yang kurang memperhatikan pembayaran SPP.

Adapun bagi santri tidak tinggal di TPQ membuat tidak ada pembiasaan harian terstruktur, jadi perkembangan bacaan sering tidak rata. Guru kurang pelatihan berkelanjutan menyebabkan penerapan metode tidak maksimal (Miscalencu & Guṭu, 2024). Di pendidikan nonformal, ini tantangan umum buat pengelola TPQ. Hal ini menunjukkan suksesnya TPQ tergantung pada komitmen santri dan dukungan keluarga. Tanpa penguatan sistem seperti jadwal terstruktur atau komunikasi rutin sama orang tua, perkembangan santri tidak akan merata. Hal ini sejalan dengan pandangan Bronfenbrenner dan Epstein yang menegaskan bahwa perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi dukungan keluarga dan pembiasaan di rumah. Selain itu, Knowles serta H.A.R. Tilaar menunjukkan bahwa pendidikan nonformal seperti TPQ sangat bergantung pada motivasi santri, sistem yang terstruktur, dan komunikasi efektif dengan orang tua, sementara Azyumardi Azra menyoroti lemahnya pelatihan guru sebagai tantangan klasik lembaga pendidikan Islam.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru TPQ Hasbullah berhasil menumbuhkan kecintaan anak selaku peserta didik terhadap Al-Qur'an sejak dini melalui penerapan strategi pembelajaran yang variatif, terarah, dan berbasis keteladanan. Strategi yang diterapkan mencakup kombinasi metode An-Nahdliyah untuk penguatan klasikal, metode sorogan untuk bimbingan personal, pembelajaran kitab dasar menggunakan makna gandul dan imlak, serta pendekatan keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Kombinasi strategi tersebut terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar santri sekaligus memperkuat kualitas bacaan Al-Qur'an secara bertahap dan terstruktur. Keberhasilan implementasi strategi tersebut didukung oleh beberapa faktor, di antaranya kompetensi dan keteladanan guru, motivasi intrinsik santri, serta dukungan aktif orang tua dan masyarakat sekitar. Sebaliknya, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian, yaitu ketidakteraturan kehadiran santri akibat padatnnya kegiatan di luar TPQ, keterbatasan waktu guru yang sebagian besar memiliki tanggung jawab keluarga, minimnya pelatihan metode pembelajaran, serta belum memadainya sarana dan prasarana. Terlepas dari hambatan tersebut, keberadaan TPQ Hasbullah memberi dampak positif yang nyata, baik bagi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an santri, pembentukan karakter religius, maupun penguatan kehidupan keagamaan di masyarakat sekitar. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan di TPQ Hasbullah dapat dinyatakan efektif dan relevan sebagai model pendidikan Al-Qur'an berbasis komunitas yang berakar pada tradisi pesantren

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang variatif, personal, dan berbasis keteladanan berperan signifikan dalam menumbuhkan cinta Al-Qur'an pada anak selaku peserta didik. Temuan penelitian ini secara praksis, memberikan rekomendasi pada pengelola TPQ HASbullah untuk menguatkan sistem evaluasi sederhana yang tetap

manusiawi tetapi bisa diukur, serta jaga dukungan masyarakat lewat kegiatan keagamaan yang melibatkan wali santri dan jamaah setempat. Upaya gabungan tersebut diharapkan bisa menjaga kelanjutan program pendidikan, tingkatkan motivasi santri, dan lebih tingkatkan lingkungan belajar yang mendorong cinta Al-Qur'an dari kecil. Sementara itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji peran pemerintah setempat dalam menunjang efektifitas dan pengembangan lembaga TPQ Hasbullah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A., & Aprison, W. (2023). Kontektualisasi Visi Pendidikan Al-Qur'an Dalam Lembaga Pendidikan Kontemporer. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(3), 216-225. DOI: 10.59059/perspektif.v1i3.818
- Sidik, A., & Sari, R. (2025). The Curriculum Of Love In The Perspective Of The Qur'an And Psychology: New Trends In Holistic Islamic Education. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(2), 95-120. <https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.22>
- Nata, A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Pramahdi, Y. S., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). IMPLEMENTASI PERMAINAN INTERAKTIF DALAM MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAL AL-QUR'AN SURAT PENDEK DI TPQ MASJID AL-IHSAN SURABAYA. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(1), 90-102. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i1.4530>
- Rahmawati, S. (2021). "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Kasih Sayang dalam Pendidikan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Hidayat, M. (2022). "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Minat Baca Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2), 384-394 <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.530>
- MARDILA, M. (2024). *PENGGUNAAN METODE QIRA'ATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN PESERTAN DIDIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MTS NEGERI 1 LAMPUNG BARAT* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Cheng, X. (2023). A learner-centered teaching model. *Science Insights Education Frontiers*, 15(2), 2285-2286. <https://doi.org/10.15354/sief.23.co069>
- Malisi, M. A. S., & Sulasman, S. (2024). Institutionalizing Educational Reform: Balancing Tradition And Modernity At Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 363-374. DOI: 10.15575/jpi.v10i2.24636
- Amrullah, Z., & Mutholingah, S. (2023). Inovasi Pembelajaran di Pesantren Salaf. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 189-201. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.2113>
- Mișcalencu, M., & Guțu, V. (2023). Formarea cadrelor didactice la nivel național: probleme și unele soluții. *Studia Universitatis Moldaviae (Seria Științe ale Educației)*, 169(9), 23-29.
- Quraish Shihab, M. (1992). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. *Bandung: Mizan*.

- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental psychology: A life-span approach. (No Title)*.
- Epstein, J. L. (2002). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. *ADOLESCENCE-SAN DIEGO-*, 37, 435-435.
- Durkheim, E. (2012). *Moral education*. Courier Corporation.
- Soedijarto, H. A., & DR, M. (1998). Menuju Pendidikan Nasional yang relevan dan bermutu. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum. *New York*.
- John, D. (1901). *Democracy and education*. Neeland Media LLC..
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design: Expanded edition*. *Alexandria, VA: ASCD*.
- Tilaar, H. A. R. (1999). Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam. *Perspektif Abad, 21*.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives, 250*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Danielson, C. (2007). *Enhancing professional practice: A framework for teaching*. AsCD.
- Darling-Hammond, L. (2012). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. John Wiley & Sons.
- Tilaar, H. A. R. (1999). Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam. *Perspektif Abad, 21*.
- Haryanto, E., Handayani, A., Elpandari, Y., Islamiyah, S., Ramadaniya, D., Khoirunnisa, F., ... & Kurniawan, Y. (2024). *Peran TPQ Nurul Iman di Desa Sari Mulyo Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma dalam membentuk generasi yang beradab, berakhlak, dan berkarakter. KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v4i3.4200>
- Hidayat, A. (2022). "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Keteladanan dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–158.
- Rupawan, R., & Wardefi, R. (2024). Strategi Guru dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran pada Peserta Didik. *PENSA*, 6(2), 36-48. <https://doi.org/10.36088/pensa.v6i2.5318>
- Mujab, M. S., & Rosadi, T. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Hidayatullah. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 365-375. <https://doi.org/10.33507/tarbi.v3i2.1669>
- Rahmawati, S. (2021). "Pengaruh Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Minat Membaca Al-Qur'an pada Anak Usia Dini." *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 32–45.